

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Informasi mengenai laba mempunyai peran penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi.

Laporan keuangan berisi tentang segala informasi keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk berbagai keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan lain-lain. Selain itu informasi yang terkandung didalamnya juga memperlihatkan kondisi dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Agar informasi keuangan bermanfaat untuk pedoman membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain

yang sejenis maka informasi tersebut harus memenuhi persyaratan relevan dan dapat dipercaya.

Laporan keuangan memiliki banyak manfaat yang digunakan oleh para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih adalah informasi laba. Informasi laba suatu perusahaan belum menjadi jaminan bahwa laba akuntansi tersebut memiliki kualitas. Para investor dengan melihat informasi laba maka dapat menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan.

Laba merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan, karena merupakan salah satu tujuan utama suatu usaha didirikan. Perusahaan tentunya mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten demi menjaga kesehatan perusahaan. Namun, adanya laba yang tinggi saja tidaklah cukup. Perusahaan tentu juga mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Dengan kata lain laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan dan penting bagi perusahaan (Suwandika dan Astika, 2013).

Salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang sering menjadi prioritas utama para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan adalah laba. Laba memiliki arti penting bagi pengambil keputusan. Tujuan laba itu sendiri adalah untuk memberikan informasi yang tepat guna dalam pengambilan keputusan bisnis. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba tersebut haruslah persisten.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Pennman, 2001). Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas laba perusahaan dan nilai perusahaan. Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula dilakukan analisis atas atribut-atribut yang dapat mempengaruhi suatu laba.

Menurut *Statement Financial of Accounting Concepts* (SFAC) No.1 terdapat dua tujuan utama pelaporan keuangan yaitu : pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditur, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Fanani (2010) menjelaskan bahwa laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten. Persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut

pandang. Pandangan pertama mengatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Sedangkan pandangan kedua menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi.

Darraough (1993) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka harus persisten.

Konflik keagenan menyebabkan terjadinya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Apabila hal ini terjadi, maka akibatnya adalah rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya akan membuat pihak pengguna laporan menjadi tersesat. Teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan.

Selama ini laba akuntansi masih menarik perhatian para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya. Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga yang persisten.

Persistensi laba menfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Francis et al. (2004), dan Pagalung (2006).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yakni: risiko sistematis atau beta, ukuran perusahaan, persistensi laba, pertumbuhan laba, struktur modal, kualitas auditor, likuiditas, dan kualitas akrual. Novianti (2012), Mulyani dkk. (2007), Rachamawati dan Triatmoko (2007), Jang dkk. (2007), Perdani (2009), Yuli (2010), Irawati

(2012), Imroatussolihah (2013) serta Naimah dan Utama (2006) telah meneliti faktor-faktor tersebut.

Motivasi penelitian ini adalah *pertama*, mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilann keputusan. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. *Kedua*, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung, namun dapat diobservasi dan diukur melalui proksi atau atribut-atribut yang melekat didalam laba itu sendiri. Persistensi laba ini merupakan salah satu unsur kualitas informasi akuntansi relevansi yaitu nilai prediksi. *Ketiga*, hasil penelitian yang dilakukan Dira dan Astika (2014) yang menyimpulkan bahwa dipengaruhi oleh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan modal, dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tidak memasukkan likuiditas dan menambah variabel siklus operasi perusahaan dan klasifikasi industri. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2014.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SIKLUS OPERASI PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN KLASIFIKASI INDUSTRI**

TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014)’’.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah siklus operasi perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah klasifikasi industri berpengaruh terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari profitabilitas terhadap kualitas laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari siklus operasi perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari *leverage* terhadap kualitas laba.

5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari klasifikasi industri terhadap kualitas laba.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah mengkaji faktor-faktor yang menentukan kualitas laba melalui pendekatan dengan menggunakan pendekatan persistensi laba sebagai ukurannya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun akademik lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakaian laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur kualitas laba secara tepat. Sehingga nantinya kualitas laba yang diukur dapat dijadikan sebagai alat dalam membantu pembuatan keputusan dimasa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan mudah bagi para pembaca dalam memahami penulisan ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, landasan teori yang mendeskripsikan teoritis terkait dengan variabel penelitian yang meliputi kualitas laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, siklus operasi perusahaan, dan klasifikasi industri. Penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel, teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, analisis dan pembahasan yang terdiri dari uji data (uji asumsi klasik) dan uji hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari tabel analisis data pada bab IV yang dilanjutkan dengan saran-saran yang bermanfaat, selain itu juga terdapat keterbatasan dari penelitian ini.